

ABSTRAK

Mega Nurmila (2019). Peran Fasilitator Perum Perhutani KPH Kedu Utara dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) (Studi Kasus di BKPH Temanggung dan BKPH Wonosobo). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pada masa reformasi pada tahun 1998 terdapat penjarahan hutan di Indonesia dikawasan pulau Jawa secara besar-besaran. Pada masa tersebut, masyarakat kawasan hutanpun turut melibatkan dirinya dalam penjarahan hutan. Hal ini didorong oleh kebutuhan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan. Dalam dua periode pemerintahan tersebut, masyarakat dikawasan hutan tidak dilibatkan dalam pengelolaan hutan. Hal inipun menjadi salah satu faktor masyarakat ikut serta dalam praktek penjarahan hutan di Indonesia pada saat itu. Melihat fenomena tersebut maka pada tahun 2001 Perhutani yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pengelolaan hutan negara di wilayah pulau Jawa dan Madura melakukan pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan dengan program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini antara lain Mandor pendamping BKPH Wonosobo, Mandor pendamping BKPH Temanggung, LMDH Wonosobo dan LMDH Temanggung. Pemilihan narasumber ditentukan dengan *teknik purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian, BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung menjalankan beberapa perannya seperti pencairan diri dengan penerima manfaat, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan pemantapan hubungan. Selain itu juga fasilitator menjalankan beberapa peran lainnya seperti peran edukasi, peran diseminasi inovasi, peran konsultasi, peran fasilitasi, peran advokasi, peran supervisi, dan peran mentoring. Dalam menjalankan perannya tersebut, fasilitator telah memenuhi kualifikasi, yaitu : memiliki kemampuan komunikasi yang baik, fasilitator bangga terhadap profesinya, fasilitator memiliki kemampuan pengetahuan yang baik terhadap program pemberdayaan dan masyarakatnya, serta fasilitator mampu menyesuaikan diri terhadap karakteristik social-budaya masyarakatnya. Terdapat tiga kunci keberhasilan pada peran fasilitator, yaitu : kerja keras yang ditunjukkan oleh fasilitator, fasilitator selalu

mengacu pada penerima manfaatnya, dan fasilitator berhasil dalam memahami, merasakan dan menempatkan dirinya sebagai penerima manfaat. Faktor pendukung peran fasilitator BKPH Wonosobo dalam menjalankan perannya ialah fasilitator BKPH merupakan salah satu fasilitator terbaik yang ada di BKPH Wonosobo karena memiliki pengalaman terhadap bidangnya yang sudah cukup lama serta dari pengalamannya tersebut fasilitator pun meraih beberapa prestasi. selain itu juga, adanya kemauan dan semangat yang tinggi dari LMDH dalam menjalankan program PHBM bersama fasilitator. Faktor pendukung peran fasilitator BKPH Temanggung dalam menjalankan perannya ialah adanya dukungan dari Perhutani, pemerintah, pengurus LMDH dan pihak kepentingan. Factor penghambat peran fasilitator BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung dalam menjalankan perannya ialah beban peran yang dilimpahkan hanya untuk satu orang dalam memegang seluruh LMDH yang ada di satu BKPH dan kurangnya fasilitas pendukung yang diberikan oleh Perhutani terhadap fasilitator.

Kata Kunci : fasilitator, pemberdayaan masyarakat desa hutan, PHBM

ABSTRACT

Mega Nurmila (2019). The Role of Perhutani Public Corporation facilitartor of North KPH in Community Forest Management Program (PHBM) (Case Study in BKPH Temanggung dan BKPH Wonosobo). (A Undergrate Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Culture, University of Islamic Indonesia.

The reform period in 1998 there was massive forest looting in the Java of Indonesia. In this era, the community of the forest area also involved themselves in forest plunder. It is driven by the socio-economic needs of people around the forest. In two governance periods, the community in the forest area was not involved in forest management. It is can be one of the factors of people took part in the practice of looting forests in Indonesia. Based on the phenomenon, in 2001 Perhutani which is a State-Owned Enterprise (BUMN) engaged in the management of state forests in Java and Madura, they empowered rural communities around the forest with Community Forest Management Program (PHBM).

The research uses a qualitative research method with a descriptive approach. The reserch was conducted by conducting observations, interviews and documentation. Resource persons in this research include escort foreman BKPH in Wonosobo, vice foreman

BKPH in Temanggung , LMDH of Wonosobo and Temnggung. The selection of speakers is determined by purposive sampling technique.

Based on the results of the research, BKPH of Wonosobo and Temanggung perform several roles such as disbursing themselves with beneficiaries, mobilizing the community to change and strength of relationships. In addition, the facilitator performed several other roles such as the role of education, the role of dissemination of innovation, the role of consultation, the role of facilitation, the role of advocacy, the role of supervision, and the role of mentoring. In carrying out this role, the facilitator has fulfilled the qualifications, are : having good communication skills, the facilitator is proud of his profession, the facilitator has good knowledge skills of the empowerment program and his community, and the facilitator is able to adjust to the socio-cultural characteristics of the community. There are three keys to success in the facilitator's role, are : hard work shown by the facilitator, the facilitator always refers to the beneficiaries, and the facilitator is successful in understanding, feeling and positioning himself as the beneficiary. The supporting factor for the role of BKPH Wonosobo facilitator in carrying out his role is BKPH facilitator is one of the best facilitators in BKPH Wonosobo because he has experience in his field for quite a long time and from his experience the facilitator also gained several achievements. Furthermore, there was a high will and enthusiasm from LMDH in carrying out the PHBM program with the facilitator. The supporting factor of the role in BKPH Temanggung facilitator in carrying out his role is the support of Perhutani, the government of LMDH management and stakeholders. Obstacle factor of the role in BKPH Wonosobo and Temanggung facilitators in carrying out their role are the burden of the role assigned to only one person in holding all LMDH in one BKPH and the lack of supporting facilities provided by Perhutani to the facilitator.

Key words : *facilitator, community empowerment in forest villages, PHBM*